BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

Metode *outdoor study* berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar kognitif Pendidikan Agama Islam siswa kelas VII SMP IT Al Anwary Tarogong Kidul Kabupaten Garut. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 serta kontribusi sebesar 39,1 persen. Penerapan metode *outdoor study* yang dilaksanakan dengan kategori sangat baik (82,5 persen) telah mengaktifkan seluruh siklus belajar dalam teori Experiential Learning dari Kolb, yaitu pengalaman konkret melalui aktivitas observasi, observasi reflektif melalui diskusi kelompok, konseptualisasi abstrak melalui aktivitas eksplorasi, serta eksperimentasi aktif melalui evaluasi pembelajaran. Peningkatan hasil belajar dari pretest ke posttest sebesar 22,6 poin dengan kategori sedang membuktikan bahwa pembelajaran PAI yang memanfaatkan lingkungan alam sebagai sumber belajar lebih bermakna dibandingkan metode ceramah konvensional.

Minat belajar berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar kognitif Pendidikan Agama Islam siswa kelas VII SMP IT Al Anwary Tarogong Kidul Kabupaten Garut. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 serta kontribusi sebesar 34,8 persen. Distribusi minat belajar siswa menunjukkan sebanyak 40 persen berada pada kategori tinggi, 43,3

UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM

persen pada kategori sedang, dan 16,7 persen pada kategori rendah dengan rata-rata skor 58,4. Temuan ini mengonfirmasi model ARCS dari Keller bahwa keempat komponen motivasi yaitu perhatian, relevansi, kepercayaan diri, dan kepuasan secara kolektif membentuk minat belajar yang berfungsi sebagai energi internal yang mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran PAI. Siswa dengan minat tinggi memperoleh hasil belajar yang lebih baik dibandingkan siswa dengan minat rendah.

Terdapat pengaruh yang signifikan antara metode *outdoor study* dan minat belajar secara bersama-sama terhadap hasil belajar kognitif Pendidikan Agama Islam siswa kelas VII SMP IT Al Anwary Tarogong Kidul Kabupaten Garut. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 pada uji F serta kontribusi simultan sebesar 51,8 persen yang termasuk kategori kuat. Metode *outdoor study* memberikan sumbangan relatif sebesar 58,5 persen, sementara minat belajar memberikan sumbangan relatif sebesar 41,5 persen. Temuan ini merupakan sintesis antara teori Experiential Learning dari Kolb dan model ARCS dari Keller yang menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran PAI tidak hanya ditentukan oleh metode yang tepat, tetapi juga diperkuat oleh tingkat minat belajar siswa. Siswa dengan minat tinggi memperoleh manfaat lebih besar dari pembelajaran di luar kelas dibandingkan siswa dengan minat rendah.

Dengan demikian, ketiga hipotesis penelitian yang diajukan diterima secara signifikan. Penelitian ini berhasil mengisi celah penelitian yang telah diidentifikasi, yaitu belum adanya studi yang secara spesifik mengkaji pengaruh

UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM

antara metode *outdoor study* dan minat belajar terhadap hasil belajar kognitif PAI di SMP Islam Terpadu, khususnya di Kabupaten Garut.

B. Implikasi Penelitian

a. Implikasi Teoretik

Penelitian ini memiliki sejumlah implikasi teoretik yang memperkaya khazanah keilmuan, khususnya dalam bidang Manajemen Pendidikan Islam dan strategi pembelajaran PAI.

Penelitian ini memperluas aplikasi teori Experiential Learning dari David A. Kolb (1984) ke dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah Islam terpadu. Teori yang semula dikembangkan dalam konteks pendidikan umum terbukti adaptif dan relevan ketika diintegrasikan dengan nilai-nilai tauhid dan tadabbur alam. Keempat tahap siklus belajar Kolb, yaitu pengalaman konkret, observasi reflektif, konseptualisasi abstrak, dan eksperimentasi aktif, dapat dioperasionalkan melalui indikator-indikator yang terukur dalam pembelajaran PAI berbasis lingkungan.

Penelitian ini menguji dan memperkuat model ARCS dari John M. Keller (1983, 2010) dalam konteks pendidikan agama pada jenjang SMP. Model yang terdiri atas empat komponen motivasi yaitu perhatian, relevansi, kepercayaan diri, dan kepuasan terbukti valid sebagai kerangka untuk mengukur dan menganalisis minat belajar siswa pada mata pelajaran PAI. Temuan ini menunjukkan bahwa model ARCS tidak hanya aplikatif untuk pembelajaran umum dan e-learning, tetapi juga untuk mata pelajaran agama di sekolah Islam terpadu.

UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM

Penelitian ini memberikan kontribusi orisinal berupa sintesis antara teori Experiential Learning dan model ARCS. Sintesis ini menghasilkan kerangka konseptual baru yang menjelaskan bahwa hasil belajar kognitif PAI dipengaruhi secara simultan oleh metode pembelajaran berbasis pengalaman (outdoor study) dan faktor internal siswa berupa minat belajar. Kerangka ini dapat menjadi landasan epistemologis bagi pengembangan model PAI terpadu berbasis lingkungan dan nilai tauhid sebagaimana yang menjadi cita-cita pendidikan Islam modern.

Penelitian ini memperkaya khazanah Manajemen Pendidikan Islam dengan menyediakan bukti empiris tentang efektivitas strategi pembelajaran berbasis alam. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang menekankan pada tadabbur alam sebagai sarana memperkuat keimanan, sebagaimana diperintahkan dalam QS. Yunus ayat 101 dan QS. Ali Imran ayat 190-191.

b. Implikasi Praktik

Secara praktis, penelitian ini memberikan sejumlah rekomendasi yang dapat diterapkan oleh berbagai pemangku kepentingan dalam dunia pendidikan.

Bagi kepala sekolah SMP Islam Terpadu Al Anwary dan sekolah Islam terpadu lainnya, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan kebijakan untuk mengembangkan kurikulum yang mengintegrasikan kegiatan outdoor study ke dalam mata pelajaran PAI secara terstruktur dan berkelanjutan. Kepala sekolah perlu memfasilitasi sarana dan prasarana pembelajaran luar kelas,

UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM

seperti menyediakan Lembar Kerja Siswa berbasis outdoor, melatih guru dalam pengelolaan pembelajaran di alam terbuka, serta menjalin kerja sama dengan pihak terkait untuk menjamin keamanan dan kenyamanan siswa selama kegiatan berlangsung.

Bagi guru Pendidikan Agama Islam, penelitian ini memberikan gambaran empiris tentang efektivitas metode outdoor study sebagai referensi dalam merancang pembelajaran yang variatif, kontekstual, dan menyenangkan. Guru dapat mengadopsi indikator-indikator yang telah terbukti efektif dalam penelitian ini, yaitu perencanaan pembelajaran, observasi, eksplorasi, diskusi kelompok, dan evaluasi. Selain itu, guru perlu memberikan perhatian khusus kepada siswa dengan minat belajar rendah melalui strategi motivasional yang lebih personal dan variatif, mengingat kontribusi minat belajar terhadap hasil belajar cukup signifikan.

Bagi siswa, metode outdoor study memberikan pengalaman belajar yang berbeda dari rutinitas kelas sehari-hari. Pembelajaran di alam terbuka memungkinkan siswa untuk belajar sambil menikmati keindahan ciptaan Allah, sehingga materi PAI tidak lagi terasa abstrak dan membosankan. Siswa diajak untuk aktif mengamati, bertanya, berdiskusi, dan merefleksikan keterkaitan antara fenomena alam dengan ajaran Islam, yang pada gilirannya memperkuat pemahaman dan pengamalan nilai-nilai keislaman.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi rujukan dan pijakan untuk riset lanjutan dengan berbagai pengembangan. Peneliti

UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM

berikutnya dapat menguji variabel moderator lain seperti kecerdasan naturalistik, gaya belajar, atau dukungan orang tua. Peneliti juga dapat memperluas cakupan penelitian pada jenjang pendidikan yang berbeda seperti sekolah dasar, sekolah menengah atas, atau pondok pesantren. Selain itu, penelitian dengan metode campuran kuantitatif dan kualitatif diperlukan untuk mengeksplorasi secara lebih mendalam proses dan dinamika pembelajaran outdoor study dari perspektif siswa dan guru.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan dengan prosedur yang sistematis dan metodologis, namun tetap memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diakui dan menjadi catatan bagi interpretasi hasil serta rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

Keterbatasan pertama terkait dengan lokasi penelitian yang hanya difokuskan pada satu sekolah, yaitu SMP Islam Terpadu Al Anwary Tarogong Kidul Kabupaten Garut. Karakteristik sekolah yang unik dengan kurikulum integratif antara Kemenag, Kemendikbud, dan pesantren modern membatasi generalisasi temuan penelitian ke sekolah-sekolah lain yang memiliki karakteristik berbeda. Meskipun demikian, temuan ini tetap memberikan kontribusi penting sebagai studi kasus pada sekolah Islam terpadu.

Keterbatasan kedua terkait dengan cakupan hasil belajar yang diukur. Penelitian ini hanya berfokus pada hasil belajar kognitif pada tiga level terendah dalam Taksonomi Bloom Revisi, yaitu mengingat (C1),

UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM

memahami (C2), dan menerapkan (C3). Ranah afektif yang mencakup sikap, nilai, dan internalisasi ajaran Islam, serta ranah psikomotorik yang mencakup keterampilan praktik ibadah, belum terukur dalam penelitian ini. Padahal, hakikat Pendidikan Agama Islam tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan keterampilan beragama siswa.

Keterbatasan ketiga terkait dengan durasi perlakuan atau intervensi metode outdoor study yang relatif singkat, hanya mencakup beberapa kali pertemuan pada satu semester. Durasi yang pendek ini belum memadai untuk mengukur efek jangka panjang dari metode outdoor study terhadap retensi pengetahuan dan perubahan perilaku keagamaan siswa. Penelitian dengan durasi yang lebih panjang diperlukan untuk melihat keberlanjutan dampak metode ini.

Keterbatasan keempat terkait dengan instrumen pengukuran minat belajar yang bersifat self-report atau laporan diri. Angket yang diisi oleh siswa berpotensi mengandung bias sosial, di mana siswa cenderung menjawab pernyataan sesuai dengan harapan sosial atau keinginan untuk terlihat baik di mata peneliti dan guru, bukan berdasarkan keadaan yang sebenarnya. Meskipun telah diupayakan anonimitas responden, potensi bias ini tetap ada.

Keterbatasan kelima terkait dengan variabel-variabel lain yang mempengaruhi hasil belajar kognitif PAI yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Kontribusi simultan metode outdoor study dan minat belajar hanya

UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM

sebesar 51,8 persen, yang berarti masih terdapat 48,2 persen variasi hasil belajar yang dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian, seperti kualitas dan kompetensi guru PAI, latar belakang pendidikan keluarga, kecerdasan intelektual dan emosional siswa, lingkungan pergaulan teman sebaya, fasilitas dan sarana belajar, serta dukungan orang tua. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengidentifikasi dan menguji variabel-variabel tersebut.

Keterbatasan keenam terkait dengan desain penelitian korelasional yang tidak memungkinkan penarikan kesimpulan sebab-akibat secara mutlak. Meskipun metode outdoor study dan minat belajar terbukti berpengaruh terhadap hasil belajar, hubungan kausalitas harus diinterpretasikan dengan hati-hati karena masih dimungkinkan adanya variabel pengganggu atau hubungan timbal balik antar variabel.

UNIVERSITAS
KH. ABDUL CHALIM